



Visualisasi Nilai Spiritual Dewa Ruci dalam Karya Seni Lukis

Iman Budiman
Ariesa Pandanwangi
Belinda Sukapura Dewi
Universitas Kristen Maranatha
Pos-el: posel86imanbudiman@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v9i2.1349

Abstrak

Lakon wayang *Dewa Ruci* memuat banyak nilai di dalamnya termasuk nilai spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk membahas nilai-nilai spiritual dari lakon tersebut yang dituangkan ke dalam karya dua dimensi. Karya yang dibahas di dalam penelitian ini diciptakan menggunakan metode penciptaan dari Alma M. Hawkins yang dilakukan dalam tiga tahap yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Karya yang dibahas merupakan dua karya seni dua dimensi berjudul "*Mati Sajroning Urip*" dan "*Ajeg*". Metode analisis yang dilakukan untuk membahas sampel karya adalah metode analisis Feldman yang terdiri dari deskripsi, analisis formal, dan interpretasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kehadiran objek naga di dalam karya yang diambil dari kisah "Dewa Ruci" yang merepresentasikan manusia dengan dualitasnya yaitu sisi mengayomi dan sisi menghancurkan yang ternyata diperlukan untuk mencapai kesempurnaan sejati. Penggunaan warna yang merah merepresentasikan nafsu, warna putih merepresentasikan kekosongan (*suwung*), dan emas merepresentasikan puncak pengalaman spiritual.

Kata Kunci

Dewa Ruci, inspirasi, nilai spiritual, seni lukis, visualisasi

Abstract

The puppet play Dewa Ruci contains many values, including spiritual values. This research aims to discuss the spiritual values of the play as expressed in a two-dimensional work. The works discussed in this research were created using Alma M. Hawkins creation method, which is carried out in three stages: exploration, improvisation, and formation. The works discussed are two two-dimensional artworks entitled "Mati Sajroning Urip" and "Ajeg". The method of analysis used to discuss the sample works is Feldman's method of analysis, which consists of description, formal analysis, and interpretation. The result of this research shows the presence of dragon objects in the artworks taken from the story of Dewa Ruci, which represent humans with their duality: the nurturing side and the destructive side that are necessary to achieve true perfection. The use of red represents lust, white represents emptiness (suwung), and gold represents the peak of spiritual experience.

Keywords

Dewa Ruci, inspiration, painting, spiritual values, visualization

Pendahuluan

Dewa Ruci atau Bima Suci adalah sebuah lakon dalam cerita pewayangan yang mengisahkan tentang sebuah perjalanan rohani yang dialami oleh Bima (nama lainnya adalah Werkudara, Bratasena, Kusumayuda, dan lainnya). Pada cerita atau lakon ini dikisahkan bahwa Bima mendapatkan mandat dari sang guru yaitu Resi Dorna untuk menemukan air suci yang bernama Tirta Prawitasari. Bima pun kemudian ditugaskan mencari air suci tersebut ke hutan belantara yang bernama hutan Tikbasara di gunung Candramuka. Sesampainya di Gunung Candramuka, Bima tidak menemukan air tersebut. Alih-alih menemukan air suci kehidupan tersebut, Bima bertemu dengan dua raksasa bernama Rukmuka dan Rukmala. Akan tetapi, Bima berhasil mengalahkan kedua raksasa itu. Ketika Bima mengalahkan raksasa tersebut kedua raksasa itu, mereka berubah ke wujud asalnya yaitu sebagai Dewa Indra dan Dewa Bayu yang dikutuk oleh Batara Guru.

Bima yang belum berhasil mendapatkan air suci kemudian kembali kepada Resi Dorna untuk mendapatkan arahan lain. Bima pun diperintahkan kembali untuk mencari air suci kehidupan itu ke tengah samudra. Bima merasakan keraguan di dalam hatinya ketika ia harus pergi ke laut samudera karena ia merasa kecil di tengah-tengah lautan yang begitu luas (Sindhunata, 2020). Di perjalanannya mencari air suci kehidupan di samudera, Bima menghadapi halang-rintang lain yaitu bertemu dengan sesosok naga penghuni dasar samudera yang bernama Naga Nemburnawa. Naga Nemburnawa pun berhasil dikalahkan oleh Bima menggunakan Kuku

Pancanakanya. Kuku Pancanaka merupakan senjata atau pusaka khas yang dimiliki oleh Bima (Ardhi et al., 2018). Kuku Pancanaka merupakan kuku tangan (bagian induk jari/jempol) yang sangat tajam yang bahkan mampu membelah dan menebang pohon hingga akhirnya membunuh Naga Nemburnawa.

Setelah kematian Naga Nemburnawa, Bima bertemu dengan Dewa Ruci. Agus Sunyoto dalam menjelaskan bahwa Dewa Ruci merupakan sosok bertubuh kecil sekecil ibu jari (Widodo, 2016). Ia mengundang Bima untuk masuk ke dalam wujudnya yang kecil melalui telinga kiri. Bima pun dikisahkan berhasil masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci. Di dalam tubuh Dewa Ruci, Bima mendapatkan pelajaran dan penyadaran yang berharga dari Dewa Ruci. Bima dapat melihat Pancamaya yaitu empat cahaya penghalang hati yaitu merah (nafsu *amarah*), kuning (nafsu *sufiah*/nafsu keduniawian), putih (nafsu *mutmainah*/kesucian atau spiritual), dan hitam (nafsu *lauwammah*/nafsu biologis atau fisik). Cahaya tersebut adalah perwujudan dari berbagai nafsu yang ada pada diri Bima yang menghalangi hatinya.

Rahayu Supanggah dalam (DS & Bustam, 2022) berpendapat bahwa lakon Dewa Ruci mengandung nilai-nilai edukatif seperti ketekunan, keyakinan, dan kegigihan. Selain nilai edukatifnya, kisah Dewa Ruci juga mengandung nilai spiritual. Nilai yang menjadi inspirasi dalam penciptaan ini adalah nilai spiritualnya. Nilai spiritual pada Dewa Ruci mengajarkan tentang hakikat hidup dan mati, tentang bagaimana Bima harus belajar mati di dalam hidup dan hidup di dalam mati dengan cara mengendalikan semua hawa nafsu yang ada di dalam dirinya. Nilai spiritual lain yang dapat ditarik dari kisah Dewa Ruci adalah penyatuan mistis antara kawula (hamba) dan Gusti (Tuhan). S. Haryanto dalam (Purwadi, 2010) memaparkan bahwa penyatuan tersebut disebut juga dengan istilah *Pamoring Kawula Gusti*.

Beberapa penelitian mengenai Lakon Dewa Ruci yang telah dilakukan di antaranya adalah penelitian Setiawan (Setiawan, 2017) dengan judul *Makna Filosofi Wayang Purwa dalam Lakon Dewa Ruci* yang membahas tentang nilai-nilai teologi Islam yang termuat dalam lakon Dewa Ruci seperti ajaran kemanunggalan. Pada kajian tersebut, Setiawan memaparkan konsepsi mengenai tujuan hidup manusia (*sangkan paraning dumadi*). Penelitian kedua yang juga membahas tentang Lakon Dewa Ruci atau Bima Suci adalah penelitian Isnaniah (Isnaniah, 2010) *Dewa Ruci: Sebuah Alternatif Sistem Pendidikan* yang membahas nilai-nilai adiluhung pada cerita wayang Bima Suci yang mengandung hakikat nilai edukatif yang bisa menjadi tuntunan bagi generasi muda Indonesia yang kini banyak menerima pengaruh kebudayaan Barat. Penelitian selanjutnya adalah penelitian *Nilai Dakwah dalam Kebudayaan Wayang: Pemaknaan atas Cerita Dewa Ruci* oleh (Ghofir, 2013) yang menguraikan nilai dakwah dan ajaran moral berdasarkan Al-Qur'an seperti *syari'at*, *tarekat*, *hakikat*, dan *ma rifat*. Ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan terkait pembahasan yaitu tentang Dewa Ruci. Sementara, perbedaan dengan penciptaan ini adalah penulis mencoba untuk mengeksplorasi nilai-nilai spiritual lakon Dewa Ruci yang diungkapkan melalui visualisasi dalam bentuk karya seni.

Tujuan yang diharapkan dapat dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang proses penciptaan karya seni lukis yang mengadaptasi nilai-nilai spiritual dalam lakon Dewa Ruci, dan menganalisis karya lukis yang digagas dari nilai-nilai dalam lakon Dewa Ruci sebagai inspirasi penciptaannya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur. Data dari jurnal ilmiah diperoleh melalui studi literatur (Pandanwangi, 2023). Sementara teknik penentuan sampel atau *sampling* yang diterapkan adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang disertai dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Sampel yang dimaksud berupa dua buah karya seni dua dimensi berjudul "Mati Sajroning Urip" dan "Ajeg". Kedua sampel tersebut dianalisis menggunakan teori kritik seni Feldman yang dicetuskan Edmund Burke Feldman yang terdiri dari empat tahap: deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi (Carollina, 2016; Dharsono, 2007; Rokhim et al., 2022). Analisis yang dilakukan pada penelitian ini hanya akan menggunakan tiga tahap yaitu tahap deskripsi, analisis formal, dan interpretasi saja.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini membahas dua karya berjudul "Mati Sajroning Urip" dan "Ajeg". Kedua karya yang dibahas menyampaikan gagasan-gagasan yang memvisualisasikan nilai-nilai spiritual dari Dewa Ruci. Nilai spiritual yang termuat pada karya "Mati Sajroning Urip" merepresentasikan nafsu penghalang hati manusia. Sementara pada



karya “Ajeg” termuat nilai spiritual berupa keteguhan dalam memelihara hubungan dengan Tuhan (hubungan vertikal). Visual yang disajikan merupakan visual naga yang diambil dari lakon Dewa Ruci sebagai representasi dari sisi penghancur dan sisi pengayom.

Pembahasan

Karya 1 “Mati Sajroning Urip”



Gambar 1. *Mati Sajroning Urip*, Iman Budiman 150cm x 100cm, *Mix Media* di atas Kanvas, 2023

Deskripsi Karya dan Analisis Formal Karya “Mati Sajroning Urip”

Karya “Mati Sajroning Urip” terdiri dari objek imajinatif berupa tulang-belulang naga dan objek mahkota emas. Karya ini dibuat dengan menggunakan medium *mix media* di atas bidang dua dimensi kanvas berukuran 150cm x 100cm. Karya ini dibuat pada tahun 2023. Elemen seni rupa yang pertama yang digunakan dalam karya ini merupakan elemen garis. Pada karya “Mati Sajroning Urip”, garis digunakan untuk menciptakan bentuk yang rumit pada tulang-belulang naga. Selain itu, garis digunakan untuk mengarahkan mata audiens pada komposisi asimetris pada karya. Warna yang digunakan pada karya “Mati Sajroning Urip” yaitu merah, coklat, emas, dan nilai hitam-putih. Nilai atau tingkat gelap terangnya karya ditentukan dengan kontras antara warna terang dan gelap. Warna terang diwakili oleh putih pada objek tulang-belulang dan warna gelap diwakili oleh coklat kehitaman pada bagian tengkorak dan mahkota. Kualitas permukaan atau tekstur yang ditampilkan pada karya merupakan tekstur nyata yang dihasilkan dari media berkarya yang mengeras ketika kering. Irama pada karya terlihat pada lekukan tulang-belulang tubuh naga yang meliuk dinamis menyerupai huruf S. Irama juga terlihat pada pola tulang yang berulang pada bagian tubuh. Pengolahan serta perbandingan antara objek utama yaitu tulang-belulang naga dengan latar merah menciptakan keseimbangan pada karya.

Interpretasi Karya “Mati Sajroning Urip”

Mati Sajroning Urip dalam Bahasa Indonesia berarti mati di dalam hidup merepresentasikan matinya hawa nafsu akan hal keduniawian dan matinya ego. Kehidupan yang abadi adalah kehidupan setelah kematian, kembalinya manusia pada Sang Pencipta. Manusia memiliki empat jenis hawa nafsu yaitu *lauwamah* (rakus dan rasa lapar), amarah (iri dengki), *sufiyah* (mempengaruhi orang terhadap keduniawian), dan *mutmainah* (iman, kesucian, dan ketentraman). Nafsu yang direpresentasikan pada karya “Mati Sajroning Urip” adalah nafsu amarah (berwarna merah) yang divisualisasikan oleh latar polos berwarna merah menyala. Visual imajinatif tulang-belulang naga merepresentasikan matinya amarah di dalam diri. Ketika amarah itu mati, yang tampak hanyalah warna putih dari tulang yang merepresentasikan *mutmainah* atau kesucian. Visual mahkota berwarna kuning emas menggambarkan keabadian dan kehidupan setelah kematian.



Gambar 2. *Ajeg*, Iman Budiman 180cm x 120cm, *Mix Media* di atas Kanvas, 2023

Deskripsi dan Analisis Formal Karya “Ajeg”

Karya “Ajeg” terdiri dari objek imajinatif berupa seekor naga yang tubuhnya meliuk-liuk pada sebuah garis vertikal berwarna emas. Karya ini dibuat dengan medium *mix media* di atas kanvas berukuran 180cm x 120cm dan dibuat pada tahun 2023. Elemen garis digunakan sebagai aksentuasi atau *vocal point* pada karya. Lalu garis juga digunakan untuk menciptakan irama pada visual tubuh naga. Komposisi yang digunakan pada karya “Ajeg” merupakan komposisi asimetris. Warna yang digunakan pada karya “Ajeg” yaitu hanya warna emas saja dengan dominasi nilai terang putih. Dengan demikian, kontras pada karya ditampilkan pada penggunaan kedua warna emas dan putih. Adapun tingkat gelap terang tercipta oleh pantulan cahaya yang mengenai tekstur karya yang nyata. Irama dari tubuh naga yang meliuk dengan kepala yang diletakkan di bawah dan ekor yang meliuk ke atas, menyajikan irama yang dinamis menyerupai komposisi segitiga.

Interpretasi Karya “Ajeg”

Ajeg dalam Bahasa Indonesia berarti tegak, merepresentasikan *ajeg*-nya keyakinan diri terhadap Sang Pencipta. Hubungan vertikal manusia dengan Tuhan menjadi sebuah koneksi yang paling intim yang bisa manusia capai. Untuk mendapatkan keyakinan yang begitu teguh merupakan sebuah perjalanan yang sukar dan merupakan tugas yang berat. Kesukaran tersebut direpresentasikan oleh irama tubuh naga yang berliuk-liuk di garis tegak berwarna emas yang mengilustrasikan *ajeg*-nya keyakinan diri dan spiritualitas yang begitu penting dan bernilai. Seluruh area pada karya kecuali garis vertikal emas tersebut diwarnai putih yang menjadi simbol dari kekosongan (*suwung*) dan terlepasnya segala hawa nafsu yang melekat pada diri.

Simpulan

Karya “Mati Sajroning Urip” dan “Ajeg” mencoba mengupas dan memvisualisasikan nilai-nilai spiritual yang termuat dalam cerita Dewa Ruci. Pada penciptaan karya tersebut, visualisasi naga merupakan gambaran dari seorang individu (manusia) yang menjalani perjalanan rohaninya untuk mencapai hakikat hidup. Pemilihan visualisasi naga juga merupakan sebuah upaya untuk menciptakan ekspresi visual yang memiliki nilai simbolis. Sifat naga yang mengayomi sekaligus menghancurkan menjadi sebuah metafora bahwa manusia harus mampu mengayomi sesamanya (*habluminannas*) dan menghancurkan egonya (*mati sajroning urip*) untuk dapat menyatu dengan Tuhannya (*pamoring kawula gusti*).

Nilai-nilai yang dibahas dapat menjadi sebuah tuntunan kehidupan yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. Karya “Mati Sajroning Urip” merupakan karya yang menyampaikan pemahaman mengenai manusia yang harus belajar untuk meninggalkan ego (untuk mati atau mematikan ego) untuk meraih kebenaran yang hakiki. Karya kedua “Ajeg” memvisualisasikan nilai keyakinan dan keimanan yang teguh terhadap *Gusti* (Tuhan).



Daftar Rujukan

- Ardhi, B., Bahari, N., & Adi, S. P. (2018). Karakter Bima Sebagai Sumber Inspirasi dalam Karya Seni Grafis. *Wayang Nusantara: Journal of Puppertry*, 2(1), 28–39. <https://doi.org/10.24821/wayang.v2i1.2999>
- Carollina, D. (2016). Rejection of the Cigarette Billboard Sampoerna A Mild “Mula Mula Malu-Malu, Lama Lama Mau”. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 3(2), 14–23. <https://doi.org/10.24821/ijcas.v3i2.1841>
- Dharsono. (2007). *Kritik Seni* (1st ed.). Rekayasa Sains Bandung.
- DS, T. S., & Bustam, B. M. R. (2022). Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Pewayangan Dewa Ruci. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.51729/alhasanah>
- Ghofir, J. (2013). Nilai Dakwah Dalam Kebudayaan Wayang: Pemaknaan atas Cerita Dewa Ruci. *Jurnal Dakwah*, XIV(2), 235–261.
- Isnaniah, S. (2010). Dewa Ruci: Sebuah Alternatif Sistem Pendidikan. *Jurnal Lingua*, 5(1), 42–50. <https://doi.org/10.18860/ling.v5i1.612>
- Pandanwangi, A. (2023). Historiografi Daerah: Sumber Gagasan Motif Batik Ciamis. In *Jelajah Budaya Nusantara* (Pertama, p. 233). Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.
- Purwadi. (2010). The Islamic Morality in Serat Dewaruci. *Millah: Jurnal of Religious Studies*, 10(1), 127–142. <https://doi.org/10.20885/millah.vol10.iss1.art8>
- Ranniry, Z., Bulu, R. I., Jennifer, F., Liendani, V., & Pandanwangi, A. (2023). Ungkapan Visual Perempuan dalam Karya Seni Lukis dari Sudut Pandang Jenny Saville. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(1), 307-316. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1239>
- Rokhim, S. S., Hadiprawiro, Y., & Kusuma, A. (2022). Katarsis Seni pada Lukisan “At Eternity's Gate” Karya Vincent Van Gogh dalam Pandangan Kritik Seni. *ARS Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 25(3), 172–178. <https://doi.org/10.24821/ars.v25i3.5651>
- Setiawan, E. (2017). Makna Filosofi Wayang Purwa dalam Lakon Dewa Ruci. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(2), 400–418. <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.2.399-418>
- Septian, V. L., Effendi, I. Z., & Pandanwangi, A. (2022). The Vibrant of Harmony. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 187-194. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.1.187-194.2022>
- Sindhunata. (2020). *Mata Air Bulan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widodo, A. (2016). *Islam dan Budaya Jawa: Pertautan antara Ajaran, Pemahaman, dan Praktek Islam di Kalangan Muslim Jawa*. Kaukaba Dipantara.

